

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, data Kesehatan Masyarakat menunjukkan bahwa penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang penting karena merupakan penyumbang utama ketiga angka kesakitan dan kematian anak di berbagai negara termasuk Indonesia (Adisasmito, 2007). Tahun 2000 s/d 2010 terlihat kecenderungan insidens naik, pada tahun 2000 angka kesakitan penyakit diare adalah 301/1000 penduduk, tahun 2003 naik menjadi 374/1000 penduduk, tahun 2006 naik menjadi 423/1000 penduduk dan tahun 2010 menjadi 411/1000 penduduk (Suparno & Estiani, 2015). Hasil Survei Morbiditas Diare menunjukkan jumlah penderita Diare di Indonesia mengalami penurunan dari 5.090.212 penderita pada tahun 2010 menjadi 2.843.801 penderita tahun 2012, namun tahun 2013 kembali meningkat menjadi 4.128.256 penderita (Rikesdas, 2007).

Diare adalah suatu keadaan yang ditandai dengan bertambahnya frekuensi lebih dari tiga kali sehari yang disertai dengan perubahan konsistensi tinja menjadi lebih cair, dengan atau tanpa darah dan dengan atau tanpa lendir (Rosari, Rini, & Masrul, 2013). Hasil survey pendahuluan penyebaran penyakit diare di Kabupaten Bondowoso tinggi sehingga menempatkan rangking ke-2 dari 10 besar penyakit di Kabupaten Bondowoso. Penyakit diare di Kabupaten Bondowoso mencapai 32.773 kasus (Dinkes Kabupaten Bondowoso, 2015).

Berdasarkan profil kesehatan di Jawa Timur khususnya Kabupaten Bondowoso penyebaran diare menduduki rangking ke-3 Tahun 2012. Data tersebut menunjukkan bahwa perlu adanya analisis faktor apa yang menjadikan persebaran penyakit diare di Kabupaten Bondowoso tinggi, bisa dilihat dari beberapa faktor yang menjadikan penyebab timbulnya penyakit diare disebabkan oleh kuman melalui koordinasi makanan atau minuman yang tercemar tinja dan kontak langsung dengan penderita, sedangkan faktor-faktor lainnya meliputi faktor lingkungan (Direktorat Jendral PPM dan PL, 2005).

Terjadinya penyakit diare juga berkaitan dengan perubahan iklim. Unsur dari iklim tersebut yaitu curah hujan, suhu, kelembaban, dan kecepatan angin berpengaruh terhadap penyakit diare. Pada musim hujan, kelembaban rendah dapat menyebabkan kuman diare dan serangga berkembang cepat seperti kecoa, tikus, dan lalat (WHO, 2003). Karena pengaruh iklim terhadap kesehatan bisa terjadi dengan berbagai cara, curah hujan yang tinggi berperan penting dengan kejadian *cryptosporidiosis* yang menyebabkan terjadi diare berat pada anak-anak (Ernyasih, 2012).

Pengelolaan register penyakit di beberapa daerah masih terbatas dalam bentuk analisis tabular dan grafik tetapi bukan dalam bentuk pemetaan. Pemetaan penyakit berguna untuk identifikasi pola penyebaran geografi suatu penyakit. Teknologi untuk mengelola data grafis dan peta menggunakan komputer saat ini sudah tersedia luas. Hal tersebut dapat membantu menganalisis penyebaran penyakit menular menggunakan teknik representasi spasial (Rahmawati, 2010).

Pentingnya dilakukan peta persebaran secara geografis penyakit sangat berguna untuk mempelajari hubungan antara iklim dengan penyakit atau masalah kesehatan lain secara empirik dan bermanfaat untuk membantu mengimplementasikan rencana intervensi. Informasi sebaran wilayah rawan menurut tempat dan waktu diperlukan dalam menentukan wilayah prioritas pelaksana program antisipasi dan penanggulangan (Rahmawati, 2010).

Menurut WHO, Sistem informasi geografis (SIG) merupakan sebuah sistem atau teknologi berbasis komputer yang di bangun dengan tujuan untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola dan menganalisa, serta menyajikan data dan informasi dari suatu obyek atau fenomena yang berkaitan dengan letak atau keberadaannya di permukaan bumi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan analisis pemetaan wilayah kasus diare di Kabupaten Bondowoso. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi Dinas Kesehatan untuk mengetahui daerah angka kejadian diare terbanyak. Sehingga dapat memberi peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya penyebab diare di suatu daerah oleh lembaga yang berwenang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Bagaimana analisis pemetaan persebaran diare infeksius terhadap faktor geografis di Kabupaten Bondowoso Tahun 2015 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Memetakan persebaran dan menganalisis peta persebaran diare infeksius terhadap faktor geografis di Kabupaten Bondowoso Tahun 2015.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi data persebaran diare dan data faktor geografis penyebab diare di Kabupaten Bondowoso Tahun 2015.
2. Membuat peta persebaran penyakit diare di Kabupaten Bondowoso Tahun 2015.
3. Menganalisis jumlah kasus diare di Kabupaten Bondowoso Tahun 2015 berdasarkan kepadatan penduduk.
4. Menganalisis jumlah kasus diare di Kabupaten Bondowoso tahun 2015 berdasarkan curah hujan.
5. Menganalisis jumlah kasus diare di Kabupaten Bondowoso tahun 2015 berdasarkan kelembaban udara.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Mahasiswa

- a. Mendapatkan keterampilan di bidang Sistem Informasi Geografis guna pemetaan persebaran penyakit diare.
- b. Memberikan serta meningkatkan pengalaman dan kemampuan dalam menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh dalam mengatasi masalah-masalah yang timbul di dalam Unit Rekam Medis.

1.4.2. Bagi Dinas Kesehatan

- a. Memudahkan Dinas Kesehatan (Dinkes) Bondowoso untuk menentukan wilayah yang paling banyak terjangkit penyakit diare di Kabupaten

Bondowoso sehingga dapat mengendalikan persebaran penyakit diare dengan tepat dan cepat.

- b. Mengetahui faktor geografis penyebab penyakit diare guna memudahkan dalam pencegahan dini.

1.4.3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai referensi, bagi Mahasiswa khususnya pada Program Studi Rekam Medis Jurusan Kesehatan di Politeknik Negeri Jember khususnya tentang pemetaan persebaran diare terhadap faktor geografis